



## ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI JAGUNG DITINJAU DARI ASPEK KEPEMILIKAN LAHAN DI DESA RADA KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA

Nasyiatul Aisyah<sup>1</sup>, Fatahullah<sup>2</sup>

Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>1</sup>

Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>2</sup>

nasyiatul\_aisyah9618@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produksi dan pendapatan petani jagung ditinjau dari aspek kepemilikan lahan dan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan lahan terhadap produksi dan pendapatan petani jagung. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode stratified random Sampling dengan persentase pengambilan sampel penelitian masing-masing 15%, sehingga diperoleh sampel petani pemilik 24 orang, petani penyewa 8 orang dan petani penyakap 2 orang. Dengan demikian jumlah sampel adalah 34 orang. Analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan dan uji t (One Sample T test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi dan pendapatan ditinjau dari aspek kepemilikan lahan dimana, Produksi petani pemilik sebesar 1825,7 Kg/Ha, petani penyewa sebesar 2612,5 Kg/Ha dan petani penyakap sebesar 1325 Kg/Ha. Dan pendapatan petani pemilik sebesar Rp. 2.986.808, petani penyewa sebesar Rp. 2.400.522 dan petani penyakap sebesar Rp. 1.253.400. Berdasarkan hasil analisis uji t (One Sample T test) uji rata-rata produksi dengan nilai t hitung  $5,127 \geq$  dari t tabel 1,695 dengan nilai signifikansinya 0,03 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan lahan berpengaruh nyata terhadap produksi. Dan uji t rata-rata pendapatan nilai t hitung  $4,348 \geq$  dari t tabel 1,695 dengan nilai signifikansinya 0,04 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jagung.

**Kata Kunci :** Produksi, Pendapatan, Kepemilikan Lahan

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the production and income of maize farmers from the aspect of land ownership and to determine the effect of land ownership on the production and income of maize farmers. Sampling in this study used the stratification random sampling method with a percentage of 15% each of the research samples, in order to obtain a sample of 24 owner farmers, 8 tenant farmers and 2 income farmers. Thus the number of samples is 34 people. Data analysis used is income analysis and t test (One Sample T test). The results showed that the production and income in terms of land ownership aspects where, the owner farmer production was 1825.7 Kg / Ha, the tenant farmer was 2612.5 Kg / Ha and the farmer talkers was 1325 Kg / Ha. And the farmer owner's income is Rp. 2,986,808, tenant farmers of Rp. 2,400,522 and farmer talkers as much as Rp. 1,253,400. Based on the results of the t test analysis (One Sample T test), the average production test with a value of  $5.127 \geq 1.695$  t table with a significance value of 0.03 from these results it can be concluded that land ownership has a significant effect on production. And the t-test average income t count value  $4,348 \geq$  from t table 1,695 with a significance value of 0.04 from these results it can be concluded that land ownership has a significant effect on the income of maize farmers.*

**Keywords:** Production, Income, Land Ownership

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduk maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian adalah salah satu sektor sandaran hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia, sehingga sektor pertanian diharapkan menjadi basis pertumbuhan ekonomi dimasa yang akan datang. Salah satu komoditi andalan di sektor pertanian adalah jagung, karena jagung merupakan salah satu bahan pokok makanan di Indonesia yang memiliki kedudukan penting setelah beras. Selain bahan pokok makanan setelah beras, jagung banyak digunakan untuk pakan ternak dan bahan baku industri. Kebutuhan jagung untuk pakan ternak kurang lebih 200.000 ton jagung pipilan kering tiap bulan (Cristoporus dan Sulaiman, 2009). Hal ini menggambarkan terbukanya peluang untuk usahatani jagung di dalam negeri.

Jagung merupakan tanaman pangan penting kedua setelah padi mengingat fungsinya yang multiguna. Jagung dapat dimanfaatkan untuk pangan, pakan,

dan bahan baku industri. Jagung merupakan pangan penyumbang terbesar kedua terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setelah padi (Zubachtirodin et al. 2007). Produksi jagung di Indonesia masih relatif rendah dan masih belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang cenderung terus meningkat. Produksi jagung nasional belum mampu mengimbangi permintaan yang sebagian dipacu oleh pengembangan industri pakan dan pangan (Budiman, 2012). Masih rendahnya produksi jagung ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, seperti teknologi bercocok tanam yang masih kurang, kesiapan dan keterampilan petani jagung yang masih kurang, penyediaan sarana produksi yang masih belum tepat serta kurangnya permodalan petani jagung untuk melaksanakan proses produksi sampai ke pemasaran hasil.

Pengembangan agribisnis jagung merupakan suatu program akselerasi pengembangan komoditas unggulan daerah NTB, yang dirancang sebagai suatu upaya terobosan yang diyakini mampu memberikan kontribusi yang tinggi

pada peningkatan pendapatan masyarakat khususnya pelaku agribisnis jagung dari hulu sampai hilir, menampung tenaga kerja yang cukup besar serta mendorong Bergeraknya perekonomian masyarakat pedesaan. Hal ini yang tidak kalah penting adalah, jagung memiliki peran yang cukup besar dalam perekonomian nasional dengan berkembangnya industri pangan yang ditunjang oleh teknologi budidaya dan varietas unggul (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi NTB 2010).

Kabupaten Bima merupakan salah satu sentra produksi jagung. Mengenai luas panen dan produksi selama kurun waktu 2011-2018 dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

Untuk dapat meningkatkan pendapatan usahatani jagung maka diperlukan berbagai informasi terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani dan produktivitas itu sendiri. Menurut Suratiyah (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dan pendapatan yaitu terdiri dari faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan,

jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor produksi (input) dan produksi (output).

Luas atau sempitnya lahan juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bagi petani yang mengusahakan tanamnya pada lahan tersebut. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan yang diusahakan maka pendapatan juga akan semakin besar. Jadi besar kecilnya pendapatan petani dari usahatani dapat diketahui oleh luas ladang garapannya.

Desa Rada merupakan salah satu sentra produksi tanaman jagung di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, namun produksi dan pendapatan petani sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh semakin berkurangnya luas lahan yang digarap oleh petani akibat bertambahnya jumlah penduduk yang mengakibatkan lahan pertanian semakin berkurang. Kondisi ini tentu menimbulkan dampak, salah satunya adalah banyak petani yang memiliki lahan yang sempit dan ada juga petani yang tidak memiliki lahan garapan.

Hal ini melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian

mengenai Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Jagung Ditinjau dari Aspek Kepemilikan Lahan di Desa Rada Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

## METODE PENELITIAN

### A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rada Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Lokasi Penelitian dipilih dengan sengaja, dengan pertimbangan lokasi ini merupakan salah satu sentra produksi jagung dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus tahun 2020 di Desa Rada Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

### B. Teknik Pengumpulan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani jagung yang di mana petani pemilik 160 orang, penyewa 51 orang dan sakap 10 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Stratificated Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada

populasi yang heterogen dan berstrata, dengan persentase pengambilan sampel penelitian masing-masing 15%, sehingga diperoleh sampel petani pemilik 24 Orang, petani penyewa 8 Orang dan petani penyakap 2 Orang. Dengan demikian jumlah sampel adalah 34 Orang..

### C. Jenis Data

Adapun Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data Kuantitatif Data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dalam 18 bilangan atau bentuk angka misalnya usia petani, biaya-biaya yang dikeluarkan petani, jumlah produksi, penerimaan dan lain sebagainya.
2. Data Kualitatif Data kualitatif yaitu data yang berupa bentuk kata atau keterangan-keterangan dan tidak diberikan dalam bentuk angka-angka dan

diperoleh melalui wawancara langsung

#### D. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti terhadap petani jagung di desa rada kecamatan bolo kabupaten bima.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, dan berbagai sumber yang telah ada.

#### E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi :

1. Observasi, adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung kepada pihak-pihak

yang terkait dan berhadapan langsung dengan petani responden dan informan dengan menggunakan kuesioner

3. Dokumentasi, dalam penelitian ini yaitu untuk membantu pengumpulan data dari daerah penelitian dengan cara menggali data yang sudah di dokumentasikan.

#### F. Teknik Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian, ada beberapa analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui Berapa Besar Produksi dan Pendapatan Petani Jagung Ditinjau dari aspek kepemilikan lahan menggunakan Analisis Pendapatan

Rumus Analisis Pendapatan:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Py \cdot Y$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Pd = Pendapatan Usahatani

TC = Total Biaya

Py = Harga per satuan hasil produksi

$Y$  = Jumlah Produksi

TVC = Total Biaya variabel

TFC = Total Biaya tetap

2. Mengetahui Pengaruh Kepemilikan Lahan Terhadap Produksi dan pendapatan Petani Jagung menggunakan Uji t (One Sample T Test).

• Uji t (One Sample T Test)

Digunakan uji T satu sampel untuk melihat rata-rata sampel tunggal dengan sebuah acuan yang ditetapkan peneliti. Uji T satu sampel digunakan untuk melihat rata-rata return. Uji T satu sampel yang digunakan adalah uji T dengan hipotesis diarah. Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah:

$H_a$  diterima apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai p-value (sig) sebesar 0,05.

$H_o$  ditolak apabila  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai p-value (sig) sebesar 0,05.

## G. Definisi Operasioanl

Untuk mempermudah dalam pengambilan data dan informasi pada penelitian ini, maka digunakan definisi atau konsep operasional sebagai berikut:

1. Usahatani adalah usahatani jagung di desa rada kecamatan bolo kabupaten bima.
2. Petani adalah orang yang menanam jagung di desa rada kecamatan bolo kabupaten bima.
3. Jagung adalah salah satu komoditas tanaman pangan yang umum diusahakan oleh petani di desa rada kecamatan bolo kabupaten bima.
4. Kepemilikan lahan yaitu lahan yang digarap atau diolah dalam usahatani yang dilihat dari cara penguasaan lahan petani pemilik, petani penyewa dan petani penyakap.
  - a. Petani pemilik ialah golongan petani yang bebas mengusahakan usahatannya.

- b. Petani penyewa ialah golongan petani yang mengusahakan lahan orang lain dengan jalan menyewa, serta lamanya kontrak tergantung pada perjanjian antara pemilik lahan dan penyewa.
  - c. Petani penggarap ialah golongan petani yang mengusahakan lahan orang lain dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil resiko usahatani ditanggung oleh pemilik tanah dan penggarap.
5. Produksi yaitu jumlah jagung yang dihasilkan petani di desa rada kecamatan bolo kabupaten bima dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam (kg).
  6. Biaya usahatani adalah total pengeluaran petani jagung di desa rada kecamatan bolo kabupaten bima yang terdiri dari:
    - a. Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, misalnya pajak tanah, biaya penyusutan alat, iuran air, sewa lahan dll.
    - b. Biaya variabel adalah biaya yang sifatnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, misalnya : biaya bibit, obat-obatan, biaya tenaga kerja dll.
  7. Penerimaan adalah hasil penjualan jagung yang diperoleh oleh petani di desa rada kecamatan bolo kabupaten bima selama satu kali musim tanam
  8. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani di desa rada kecamatan bolo kabupaten bima dalam usahatannya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani jagung di Desa Rada Kecamatan bolo kabupaten bima. Identitas responden dalam penelitian ini meliputi : Umur, tingkat

pendidikan, Pengalaman keluarga, luas lahan usahatani  
berusahatani, jumlah tanggungan dan kepemilikan lahan.

### 1. Umur Petani

Tabel Umur Petani Responden petani Jagung

Umur (tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
28-34	3	9
35-41	11	32
42-48	8	23
49-55	4	12
56-62	4	12
63-68	4	12
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2020.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang berumur 35-41 tahun 11 orang atau 32% yang merupakan jumlah tertinggi, sedangkan jumlah terendah berada pada umur 28-34 tahun yaitu sebanyak 3 orang atau 9%. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam

penelitian ini termasuk dalam kategori Pada usia produktif dimana usia produktif berada pada kisaran usia 15-55 (Rosman, 2000). Dimana pada usia produktif, seseorang akan memiliki semangat yang tinggi dalam melakukan usahatannya serta lebih cepat dan inovasi.

### 2. Tingkat Pendidikan

Tabel Tingkat Pendidikan Responden petani Jagung

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	8	23
SLTP	3	9
SLTA	16	47
Sarjana	7	21



<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>
---------------	-----------	------------

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2020.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani untuk tingkat sekolah lanjut tingkat atas (SLTA) lebih banyak yaitu 16 orang atau 47% dibandingkan dengan sekolah lanjut tingkat pertama (SLTP) yaitu 3 orang atau 9%. Sedangkan tingkat pendidikan untuk tingkat sekolah dasar (SD) yaitu 8 orang atau 23% dan sarjana sejumlah 7 orang atau 21%. Dimana dapat

disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, cenderung semakin tinggi produktivitasnya logikanya semakin tinggi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, cenderung semakin inovatif, yang akan membawa dampak positif pada pembangunan sektor pertanian, dengan produktivitas hasil pertanian yang semakin tinggi pula (Kartasapoetra, 2001).

### 3. Pengalaman Berusahatani

Tabel Pengalaman Berusahatani Responden petani Jagung

<b>Umur (tahun)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
3-10	10	29
11-18	7	21
19-27	9	26
27-34	2	6
35-42	2	6
43-50	4	12
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2020.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengalaman berusahatani yang paling

lama terdapat pada 3-10 tahun yaitu 10 orang atau 29%. Sedangkan yang memiliki pengalaman

terendah pada 27-34 tahun yaitu 2 orang atau 6% dan pada 35-42 tahun yaitu 2 orang atau 6 %. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani akan berpengaruh terhadap

tingkat keterampilan petani dalam mengelola usahatannya, maka semakin tinggi pula pengetahuan dan wawasan sehubungan dengan usahatani yang dikelolanya (Mosher, 2000)

#### 4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel Jumlah Tanggungan Keluarga Responden petani Jagung

<b>Jumlah tanggungan Keluarga (Orang)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
2	6	18
3	8	23
4	9	26
5	7	21
6	3	9
7	1	3
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2020.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden terbanyak yaitu 4 orang sebanyak 9 responden dengan jumlah persentase 26%. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga terendah yaitu 7 orang sebanyak 1 responden dengan jumlah persentase 3%. Anggota keluarga petani responden berperan

aktif dalam mendorong pelaksanaan usahatninya, Yasin dan Ahmad (2008) bahwa besarnya tanggungan keluarga belum tentu dapat meningkatkan produksi, tetapi tidak mempengaruhi dan memotivasi petani karena dengan besarnya jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan sehari-hari petani menjadi lebih besar pula. Hal ini akan

memotivasi petani untuk usahatani  
meningkatkan produktivitas

#### 5. Luas Lahan Usahatani

Tabel Luas Lahan Usahatani Responden petani Jagung

Umur (tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
0,12 – 0,16	9	26
0,20 – 0,24	5	15
0,25 – 0,27	8	23
0,30 – 0,40	6	18
0,45 – 0,50	2	6
1	4	12
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2020.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa petani responden yang memiliki luas lahan terbanyak berada pada luas 0,12-0,16 hektar (Ha) sebanyak 9 orang atau 26% , dan yang memiliki luas lahan terendah berada pada luas 0,45-0,50 hektar (Ha) sebanyak 2 orang atau 6% Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan petani responden tidak terlalu luas karna rata-rata responden tidak memiliki luas lahan  $\leq 1,00$  hektar (Ha). Menurut Soekartawi (2002) Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha

dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu pertanian

#### B. Produksi dan Pendapatan Petani Jagung Ditinjau dari Aspek Kepemilikan Lahan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi petani jagung ditinjau dari aspek kepemilikan lahan berbeda, dimana produksi jagung petani pemilik yaitu sebesar 1825,7 Kg/Ha, petani penyewa yaitu sebesar 2612,5 Kg/Ha dan petani penyakap yaitu 1325 Kg/Ha. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa produksi yang paling banyak yaitu petani

penyewa sebesar 2612,5 Kg/Ha dan paling rendah adalah petani penyakap yaitu 1325 Kg/Ha. Meskipun dari status kepemilikan lahan lebih banyak petani pemilik akan tetapi rata-rata lahan yang dikelola oleh petani yaitu petani pemilik seluas 0,31 Ha, petani penyewa seluas 0,46 Ha dan petani penyakap seluas 0,21 Ha. yang berarti lahan yang dikelola oleh petani pemilik tidak terlalu luas dibandingkan dengan luas lahan petani penyewa.

Pendapatan petani jagung ditinjau dari aspek kepemilikan lahan juga berbeda, dimana pendapatan petani pemilik yaitu Rp.2.986.808, petani penyewa Rp. 2.400.522 dan petani penyakap yaitu Rp. 1.253.400. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan yang paling tinggi adalah petani pemilik yaitu Rp. 2.986.808 dan yang paling rendah adalah petani penyakap yaitu Rp. 1.253.400. Petani pemilik merupakan petani dengan pendapatan tertinggi hal ini dikarenakan tidak ada biaya pengeluaran selain dari biaya tetap, biaya benih, biaya pupuk,

biaya pestisida dan biaya tenaga kerja, sedangkan petani penyewa harus membayar sewa lahan sesuai kontrak sewa lahan sebesar 30%, begitupun dengan petani penyakap, dalam sistem bagi hasil petani penggarap harus membagi hasil sesuai kesepakatan antara penggarap dengan pemilik lahan yaitu sebesar 60% untuk penggarap dan 40% untuk pemilik.

### **C. Pengaruh Kepemilikan Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Jagung**

Berdasarkan hasil analisis uji t rata-rata produksi diketahui nilai t hitung  $5,127 \geq$  dari t tabel 1,695 dan nilai signifikansinya sebesar 0,03 hasil ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata produksi petani pemilik, petani penyewa dan petani penyakap. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan lahan berpengaruh nyata terhadap produksi dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini disebabkan karena pada umumnya, petani yang memiliki lahan sendiri akan memperoleh

produksi yang lebih banyak dari pada petani penyewa dan petani penyakap, akan tetapi karena lahan yang dikelola oleh petani pemilik tidak terlalu luas meskipun dari status kepemilikan lahan lebih banyak petani pemilik dan banyak kendala yang dihadapi oleh petani seperti banyaknya hama dan penyakit, cuaca yang tidak menentu sehingga mengakibatkan hasil produksinya menurun

Berdasarkan hasil analisis uji t rata-rata pendapatan diketahui nilai t hitung  $4,348 \geq$  dari t tabel 1,695 dan nilai signifikansinya sebesar 0,04 hasil ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata pendapatan petani pemilik, petani penyewa dan petani penyakap. Dari hasil tersebut dengan nilai signifikansinya sebesar 0,04 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kepemilikan lahan berpengaruh terhadap pendapatan dikarenakan kepemilikan lahan merupakan faktor penting untuk

menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani. Dimana pendapatan petani pemilik lebih banyak dari petani penyewa dan petani penyakap dikarenakan petani penyewa harus membayar sewa lahan dan petani penyakap harus membagi hasil sesuai kesepakatan antara pemilik dan penggarap.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Produksi dan Pendapatan Ditinjau dari aspek kepemilikan lahan dimana Produksi petani pemilik sebesar 1825,7 Kg/Ha, petani penyewa sebesar 2612,5 Kg/Ha dan petani penyakap sebesar 1325 Kg/Ha. Pendapatan Petani pemilik sebesar Rp. 2.986.808, petani penyewa Rp. 2.400.522 dan petani penyakap sebesar Rp. 1.253.400.
2. Pengaruh Kepemilikan Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Berdasarkan hasil analisis uji t rata-rata produksi dengan nilai t hitung  $5,127 \geq$  dari t tabel 1,695 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,03.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan lahan berpengaruh nyata terhadap produksi. Dan hasil analisis uji t rata-rata pendapatan dengan nilai t hitung  $4,348 \geq$  dari t tabel 1,695 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,04. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jagung

Suratiah, Ken., 2015. Ilmu Usahatani. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar Swadaya.

Zubachtirodin, M.S. Pabbage dan Subandi. 2007. Wilayah Produksi dan Potensi Pengembangan Jagung. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

#### DAFTAR PUSTAKA.

Budiman, H., 2012. Budidaya Jagung Organik. Varietas Baru yang Kian Diburu. Pustaka Baru Putra. Yogyakarta

Cristoporus dan Sulaeman., 2009. Analisis Produksi dan Pemasaran jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala. Jurnal Agroland, Vol. 16, No. 2, 141-147, Juni 2009.

Dinas Pertanian Provinsi NTB, 2010. Program Unggulan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi NTB.  
[http://202.43.189.41/web/di-perta-ntb/data\\_base/program-persen20unggulan-persen20diperta-persen20ntb.pdf](http://202.43.189.41/web/di-perta-ntb/data_base/program-persen20unggulan-persen20diperta-persen20ntb.pdf)